

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Imam al-Ghazali

1. Karakteristik Pemikiran Imam al-Ghazali

a. Pendidik

Menurut imam al-Ghazali pendidik dapat disebut sebagai al-Mualim (guru), al-Mudaris (pengajar), al-Muaddib (pendidik) dan al-Walid (orang tua).¹ Dilihat dari istilah-istilah tersebut belum dapat mencakup pengertian pendidik.

Secara ilmiah menurut imam al-Ghazali pengertian pendidik adalah seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap orang lain.²

Imam al-Ghazali sangat memuliakan seorang guru dan orang-orang yang terjun dalam dunia pendidikan, karena menurut beliau guru adalah pekerjaan yang sangat mulia dan terhormat. Beliau juga menempatkan para ilmuwan setara dengan Nabi. Seperti yang telah tertulis dalam kitab *Ihya Ulumuddin*:³

“Guru bekerja dalam menyempurnakan hati, membesarkan dan menggiringnya agar dekat dengan Allah SWT, maka dapat dipahami mengajar ilmu disatu sisi merupakan ibadah kepada Allah SWT dan disisi lain merupakan khalifah Allah SWT, maka sesungguhnya Allah mendorong hati orang alim untuk mengetahui ilmu yang merupakan sifat-Nya yang khusus.”

¹ Zainuddin, “*Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*”, (Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 1991), h. 35

² Abu Hamid al Ghazali, “*Ihya’ Ulumuddin*, Juz IV, (Semarang; Maktabah Usaha Keluarga, 1990), h. 18

³ *Ulumuddin* Jil. 1, 66

Imam al-Ghazali menganggap guru sebagai khalifah yang mendorong perubahan, yaitu perubahan dari kebodohan menuju manusia yang berilmu. Keberhasilan pendidik dalam mengajarkan ilmu tergantung dari kesadaran pendidik akan tanggung jawab dan kemuliaan pribadi pendidik dalam mengembangkan ilmu. Peran pendidik dalam memberikan khasanah keilmuan tidak hanya dirasakan untuk dirinya sendiri tetapi juga berpengaruh besar pada masyarakat sekitar terkait hubungannya dengan Allah SWT.

Sukarno dalam bukunya menyatakan, pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan dari ajaran agama Islam dalam usaha untuk membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada orang tua dan sesame, cinta tanah air, memiliki kemampuan dalam menembangkan potensi diri dan lingkungan sekitar sehingga bisa memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi orang banyak.⁴

Imam al-Ghazali juga menambahkan bahwa seorang pendidikan akan senantiasa melakukan evaluasi dan mencari manfaat dari setiap ilmu yang didapat dan bagaimana cara mengajarkannya dengan baik dan efektif. Disamping itu, mereka juga akan berusaha mencari solusi terbaik dari berbagai masalah yang timbul terkait dengan pendidikan.

Kode etik atau tugas profesi yang harus dipatuhi oleh guru (pendidik) meliputi delapan hal, yaitu:

- 1) Menyayangi peserta didiknya seperti mereka menyayangi anak-anaknya sendiri.
- 2) Mengajar dengan sungguh-sungguh dan ikhlas bukan karena upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan

⁴ Supardi Ahmad Sukarno, *“Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam”*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 7-8

tanda jasa, akan tetapi mengajar untuk mencari ridho Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

- 3) Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan nasihat kepada anak didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kekayaan ataupun popularitas.
- 4) Mencegah peserta didik melakukan perbuatan yang tercela, bila anak didik nakal atau melakukan perbuatan yang tercela ingatkan dan nasihati dengan penuh kasih sayang, tidak dengan cara mencemooh dan bersikap kasar.
- 5) Tidak memaksakan peserta didik hanya belajar ilmu yang diajarkan guru, berikan kelonggaran kepada peserta didik untuk mempelajari ilmu lain yang tidak diajarkan oleh guru.
- 6) Guru memberikan materi sesuai dengan tingkat dan usia peserta didik. Jangan memberikan materi yang berada diluar pemahaman peserta didik.
- 7) Jika ada peserta didik yang sulit dalam menerima dan memahami materi sampaikan kembali materi dengan pelan, jelas, dan mudah dipahami. Jangan menyampaikan dengan emosi bila peserta didik tidak kunjung mengerti karena setiap anak memiliki tingkat pemahaman dan penyerapan materi berbeda-beda.
- 8) Guru yang mengamalkan ilmunya dengan baik akan tercermin dari ucapan dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena ilmu hanya dapat diketahui dengan mata hati (*bash'ir*) sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala (*abshar*).⁵

⁵ A. Syaefuddin, "Percikan Pemikiran.....", h. 124-127

b. Peserta didik

Imam al-Ghazali merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik, yaitu:

- 1) Belajar dengan niat ibadah kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya tercermin sikap akhlak karimah dan senantiasa mensucikan dirinya.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dan melupakan akahiratnya.
- 3) Memperbanyak belajar ilmu yang terpuji baik duniawi maupun akhirat.
- 4) Belajar secara bertahap atau berjenjang dimulai dari pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang susah.
- 5) Memahami ilmu-ilmu ilmiah dan ilmu-ilmu yang dipelajari.
- 6) Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu *duniawi*.⁶

Dapat dilihat bahwa pandangan imam al-Ghazali terhadap akhlak pelajar bersifat *sufistik*, yaitu keharusan mencari ilmu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT, bersikap zuhud dan memuliakan ilmu akhirat.⁷

A. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Imam al-Ghazali

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berkaitan dengan moral dan kepribadian. Pembentukan akhlak yang dilandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits merupakan bagian dari ajaran Islam agar terbentuk manusia yang berpegang teguh pada apa yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW serta dapat melindungi diri dari melakukan perbuatan tercela.

Konsep pendidikan akhlak yang diajarkan imam al-Ghazali bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits dan memberikan

⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 52-53

⁷ Ibid., 108

pemecahan masalah tentang moral yang terjadi didalam masyarakat. Beliau menggunakan pendekatan dan langkah-langkah penyelesaian menggunakan metode-metode yang tepat untuk digunakan dalam pembentukan akhlak yang Islami sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits.⁸

Menurut imam al-Ghazali, ada dua cara dalam mengajarkan dan membentuk akhlak; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan melakukan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Selain kedua hal tersebut juga bisa dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memohon agar diberikan karunia ilahi dan disempurnakan fitrahnya, agar nafsu syahwat dan amarah dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Sehingga, jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan. Ilmu ini disebut dengan *ladunniah*.
- b. Akhlak tersebut diusahakan dengan jalan mujahadah dan riyadhah.

Menurut imam al-Ghazali manusia memiliki bermacam-macam akhlak, antara lain:

- a. Sifat ke Tuhanan (Rububiyah), yaitu sifat sombong, merasa paling hebat, suka dipuji, suka membanggakan diri sendiri, sehingga seakan-akan ia mengatakan "Aku Tuhanmu yang Maha Tinggi". Yang tanpa disadari manusia telah melakukan dosa yang sangat besar dan dilakukan secara berulang-ulang.
- b. Sifat syaitaniyah, yaitu sifat dengki, dzalim, dan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerusakan dan perbuatan yang mungkar. termasuk didalamnya perbuatan bid'ah dan sesat.
- c. Sifat kebinatangan, yaitu sifat rakus, dan sifat yang dimiliki oleh anjing yang hanya memikirkan perut dan kemaluannya (nafsu) contohnya pada manusia adalah perbuatan zina,

⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm.

hubungan antar sesama jenis (homoseksual), makan harta anak yatim, korupsi dan sikap-sikap yang hanya memikirkan duniawi dan hawa nafsu.

- d. Sifat kebinatangan buasan, yaitu sikap yang menimbulkan perbuatan egois, dengki, iri, pemaarah, suka berkata kasar, melampiasikan kemarahan dengan bertengkar atau berkelahi, suka menghambur-hamburkan harta yang bukan di jalan Allah SWT.⁹

B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam al-Ghazali dengan Pendidikan Islam di Era Milenial

Akhlak secara harfiah berarti perangai, tabi'at, perilaku, sikap, dan budi pekerti. Pendidikan akhlak memiliki cakupan yang sangat luas karena akhlak meliputi berbagai aspek hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Rabnya, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan binatang dan dengan makhluk Allah yang lainnya.¹⁰

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya terkait hubungan dengan Tuhan, melainkan juga hubungan dengan manusia yang hidup dalam jaman yang berubah-ubah. Yaitu, akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Sikap yang ditunjukkan generasi milenial diantaranya yaitu: generasi milenial suka akan kebebasan, senang dalam melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi, suka belajar, inovatif, aktif berkolaborasi, hyper technology, terbiasa berpikir out of the box, sangat percaya diri, dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu.

Sikap-sikap generasi milenial ini jika dilihat dari ajaran dan pendidikan agama Islam, maka nampak sebagian dari sikap tersebut ada yang sejalan dengan ajaran dan pendidikan Islam yaitu seperti

⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid III*, (Bandung: Marja, 2011), hlm. 26-27

¹⁰ Denti, Yuberti, Hasna, "*Generasi Ulul Albab (Mewujudkan Generas Berakal, berintelektual Tinggi, Beradab, dan Berbahagia dengan Ketaqwaan)*", (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), h. 36

sikap suka belajar, inovatif, aktif berkolaborasi, dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu dan pandai bersosialisasi itu semua sejalan dengan akhlak Islami dan pendidikan Islam. Dalam hubungan ini, maka tugas pendidikan Islam ialah mencegah masuknya pengaruh nilai-nilai dan sikap-sikap yang negative kedalam diri generasi milenial dan mengarahkan sikap segatif menjadi sikap positif dengan menguatkan nilai-nilai positif.

Pemikiran imam al-Ghazali tentang pendidikan moral mempunyai relevansi dengan kehidupan pada masa sekarang atau relevan jika diimplementasikan pada era sekarang atau era milenial. Banyak aspek atau sudut pandang yang bisa digunakan sebagai relevansi pemikiran Imam al-Ghazali di era milenial ini. Aspek-aspek tersebut yaitu:¹¹

1. Aspek Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada aspek ini, imam al-Ghazali menekankan tujuan pendidikan akhlak adalah semata-mata hanya untuk meraih ridho Allah SWT. Tujuan ini mencerminkan tauhid yang kuat. Tidak ada agama yang paling sesuai pada masa sekarang selain agama tauhid, yaitu agama Islam. Sehingga pada aspek ini, pemikiran imam al-Ghazali sangat relevan di era milenial, karena agama tauhidlah, ajaran tauhidlah yang paling modern dalam sejarah peradaban umat manusia. Bahwa tujuan pendidikan akhlak imam al-Ghazali tidak hanya digunakan pada masanya tetapi juga digunakan di masa sekarang.

2. Aspek Metode Pendidikan Moral

Pada aspek ini, imam al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam mengajarkan pendidikan akhlak. Imam al-Ghazali mempersilahkan pendidik untuk menggunakan metode apapun selama pendidik memenuhi prinsip kasih sayang terhadap peserta didik. Dengan demikian metode

¹¹ Didi Supardi, Abdul Ghofar, Mahbub Nuryadien, "Konsep Pendidikan Moral Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia", *Jurnal al Tarbawi al Haditsah*, Vol. 1, No.2, h. 7-8

pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran imam al-Ghazali sangat beragam dan fleksibel, yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode-metode lainnya.

Di era milenial ini, fleksibilitas sangat penting dilakukan mengingat semakin beragamnya manusia ditinjau dari latar belakangnya, karakteristiknya, permasalahannya yang membutuhkan metode-metode yang beragam pula.

3. Aspek Materi Pendidikan Akhlak

Aspek yang ketiga adalah materi pendidikan akhlak. Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitab-kitabnya materi-materi akhlak yang harus dikuasai oleh peserta didik. Materi-materi tidak hanya harus dikuasai secara kognitif saja melainkan secara afektif dan psikomotorik. Mengetahui akhlak-akhlak yang baik saja tentu belum cukup, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari segi positif, era milenial atau era revolusi dalam bidang teknologi ini juga menimbulkan banyak kekhawatiran dan problema baru. Kemerosotan akhlak yang dihadapi sekolah dan masyarakat seiring masuknya nilai budaya milenial yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan informasi tentu saja akan berpengaruh terhadap pendidikan sekolah maupun kedipuan individu dalam keluarga. Kebiasaan gaya hidup tersebut ditandai dengan tingginya kebutuhan teknologi yang semakin canggih, kebutuhan terhadap handphone yang seakan tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Syahidin, generasi milenial saat ini lebih unggul dalam hal kecerdasan intelektual dan kekuatan fisik, namun kurang dalam hal kecerdasan emosional dan spiritual. Hal ini terjadi karena adanya pemikiran dikotomis yang memisahkan antara ajaran agama dengan sains dan teknologi. Selain itu adanya perbedaan dalam memahami

dan meyakini kebenaran *ilahiyyah* yang bersumber dari ajaran agama atau wahyu, dengan kebenaran ilmiah yang bersumber pada budaya.¹²

Generasi di era milenial ini dihadapkan pada dua pilihan, yakni mengikuti perubahan zaman atau hilang ditelan perubahan itu sendiri. Disatu sisi, jika mereka ingin diakui mereka harus mengikuti perkembangan zaman yang sifatnya materialism, liberalism dan sekularisme yang semakin massif dan ditopang derasnya arus globalisasi dan media teknologi informasi.

Materialism menyebabkan generasi milenial menjadi pribadi yang mempunyai sifat hedonism, konsumtif, dan budaya instan. Standar keberhasilan hanya diukur dari banyaknya materi yang didapat. Sementara itu, liberalism dan sekularisme menyebabkan generasi milenial semakin jauh dari ajaran agama. Liberalism menjadikan akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan sekularisme membangun pemikiran dikotomis yang memisahkan kehidupan, ilmu, dan agama.

Selain itu, perkembangan masyarakat yang semakin individualis menyebabkan kurangnya control sosial pada generasi muda. Banyaknya keluarga-keluarga yang sibuk dengan urusan dan karirnya sendiri, tanpa memperdulikan pendidikan dan akhlak anak-anaknya. Akibatnya terjadi banyak kasus moralitas yang tengah melanda generasi muda, seperti seks bebas, narkoba, pesta minuman keras, bullying, tawuran, dll.

Pendidikan yang bermutu memang penting apalagi bagi anak-anak muda generasi penerus bangsa, namun dibutuhkan juga kecerdasan spiritual dan emosional berbasis ajaran agama yang baik, yang akan membentuk mereka menjadi pribadi yang baik. Generasi muda yang cerdas intelektualnya tetapi buruk akhlaknya justru hanya akan memperluas kerusakan atau kemafsadatan. Mereka hanya memikirkan kepentingannya sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain.

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan itu sendiri. Tanpa pendidikan akhlak mustahil pendidikan akan berhasil menciptakan

¹² Tian Wahyudi, “Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, (Indonesia: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2020), h. 22-23

sumber daya manusia yang berkualitas baik dari kecerdasan intelektual maupun sikap dan perilaku yang terpuji. Dengan kualitas akhlak yang baik inilah peserta didik akan berguna bagi masyarakat disekitarnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan akhlak di era milenial ini adalah sebuah kebutuhan primer. Jika pendidikan adalah ruh kehidupan masyarakat, karena tanpa masyarakat pendidikan tidak akan berkembang dan maju, maka pendidikan akhlak adalah jiwa kehidupan itu sendiri.¹³

B. Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Milenial

Upaya dalam membangun moralitas masyarakat harus dilakukan secara terus menerus sampai kapanpun. Tantangan zaman yang memiliki karakter dan ciri khas tersendiri pada setiap masanya perlu dipahami dan disadari masyarakat. Hal ini karena tanpa pemahaman dan kesadaran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, sulit untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dengan baik. Problem moralitas yang semakin meluas tidak terlepas dari media teknologi informasi yang kian pesat dan mudah dijangkau semua kalangan, menjadi tantangan sendiri yang tidak dapat diabaikan.

Pendidikan generasi muda yang menekankan pada aspek sikap dan perilakunya menjadi kebutuhan primer yang harus terpenuhi. Untuk itu sebagai upaya serius dalam membangun pribadi-pribadi yang berakhlak karimah, ada beberapa hal penting dan perlu dilakukan pendidik.

Berikut strategi yang dapat diupayakan dalam membangun dan membentengimoral generasi muda di era milenial.

1. Generasi muda saat ini perlu dikenalkan dengan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak. Mereka perlu memahami, menghayati, dan mengaktualisasi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan perilaku secara utuh. Pemahaman tersebut adalah hubungan dengan Allah SWT.,

¹³ Tian Wahyudi, "*Strategi Pendidikan Akhlak.....*", h. 23-25

hubungan dengan sesama manusia meliputi kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil maupun hubungan manusia dengan alam semesta sebagai *khalifatullah*.

Berkaitan dengan hubungan kepada Allah, peserta didik perlu diajarkan bagaimana seorang hamba seharusnya berhubungan dengan sang khaliq. Peserta didik perlu diajarkan bagaimana ikhlas kepada Allah SWT., bersandar dan bertawakal hanya kepada-Nya, bagaimana untuk senantiasa mengharapkan rahmat-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, senantiasa menumbuhkan rasa takut kepada adzab-Nya, memiliki rasa malu kepada-Nya, sabar dalam menerima cobaan-Nya, ridha terhadap segala ketentuan-Nya, selalu menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya, tanamkan didalam jiwa peserta didik bahwa kehidupan akhirat lebih baik daripada dunia (zuhud).

Sehubungan dengan membangun hubungan dengan sesama manusia yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, peserta didik perlu ditanamkan sifat-sifat terpuji dan menjauhkannya dari sifat-sifat buruk, serta diajarkan adab-adab dalam pergaulan. Sifat-sifat terpuji tersebut diantaranya sifat jujur, amanah, kemurahan hati, kedermawanan, keberanian, tawadhu, punya rasa malu, menahan diri, lemah lembut, sabar, adil, dsb.

Sementara sifat-sifat yang harus dihindari adalah sifat sombong, bangga diri, iri, dengki, kikir, berbohong, mencela, hasud, benci, dsb. Menurut nabi Muhammad SAW., ada sembilan adab yang perlu ditanamkan kepada anak, yaitu: 1) adab kepada orang tua; 2) adab kepada para ulama; 3) adab kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda; 4) adab kepada saudara baik yang sedarah maupun yang bukan; 5) adab kepada tetangga; 6) adab dalam meminta izin; 7) adab makan; 8) adab dalam berpakaian; 9) adab saat mendengarkan bacaan al-Qur'an.¹⁴

¹⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, ed. Farid Abdul Aziz Qurusy, (Pro U-Media, 2012), hlm. 402-421

Adapun hubungan manusia dengan alam artinya bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan memnfaatkan alam semesta ini sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Alam yang dimaksud adalah binatang, tumbuh-tumbuhan, atau lingkungan hidup secara umum. Dengan kata lain seorang pendidik juga bertanggung jawab untuk mengjarkan bagaimana seharusnya seorang manusia bersikap dan berperilaku terhadap alam.

2. Keteladanan. Saat ini generasi muda mengalami krisis keteladanan. Masyarakat di era keterbukaan informasi ini, dengan kemudahan akses terhadap berbagai media seringkali dipertontonkan dengan perilaku amoral yang jauh dari niali-nilai akhlak. Tidak jarang diberbagai media didapati kabar tokoh-tokoh yang awalnya tempat dan kedudukan terhormat di tengah-tengah masyarakat terjerat hukum, baik dikarenakan kasus korupsi atau kasus yang lain.

Ada juga berbagai kasus yang dilakukan oleh para guru yang melakukan tindakan tidak terpuji , seperti pelecahan sesual, kasus kekerasan, dan lain sebagainya. Sementara itu diberbagai media mainstream anak-anak dan remaja juga banyak disuguhkan dengan aneka tontonan yang jauh dari nilai-nilai edukatif. Di media online, disajikan berbagai informasi dan peristiwa yang seharusnya tidak layak untuk dijadikan konsumsi publik.

Di tengah kondidi krisis keteladanan ini, peran keluarga menjadi prioritas utama dalam membangun akhlak generasi muda. Orang tua dituntut untuk menjadi model bagi mereka dalam pembentukan kepribadian mereka. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki kesadaran dan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadi pribadi-pribadi teladan bagi keluarga.

3. Mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan. Masyarakat yang berorientasi pada kesenangan semata, yang semuanya mengacu pada kepuasan materi namun kurang dari niali-

nilai akhlak dan spiritual adalah masyarakat yang sudah terjangkit hedonisme. Bagi seorang muslim perilaku hedonisme merupakan perilaku yang wajib dihindari.

Teknologi informasi yang tidak dapat lepas dari kalangan remaja dan pemuda saat ini menjadi salah satu faktor tumbuhnya budaya hedonis. Budaya anak-anak era milenial yang cenderung mengikuti tren karena ingin lebih dikenal dan disorot juga merupakan salah satu faktor budaya hedonisme. Arus budaya global yang tidak sedikit jauh dari nilai-nilai akhlak, terus-menerus menerpa masyarakat, dan tanpa disadari telah diadopsi oleh masyarakat Indonesia tanpa filter.

Dengan kondisi diatas maka pendidik perlu menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan melatih peserta didik untuk mampu mengendalikan diri. Membiasakan peserta didik dalam kesenangan dan kemewahan, hanya akan menjadikannya malas dalam melakukan berbagai kewajiban dan hanya berorientasi pada hasil tanpa memtingkan proses.

4. Memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik. Hubungan interaktif edukatif antara pendidik dan peserta didik termasuk dalam prinsip pendidikan yang diperlukan bagi pembentukan intelektual, spiritual dan moral peserta didik.

Untuk memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik, seorang pendidik perlu menunjukkan perhatian terhadap mereka, berinteraksi dengan budi pekerti yang baik, dan mendoakan peserta didiknya.

5. Menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Menurut Umar Mohammad at-Toumy, metode pendidikan dapat dikatakan baik jika memenuhi ciri-ciri berikut: 1) metode tersebut bersumber dari ajaran dan akhlak Islam; 2) bersifat luwes dan dapat menyesuaikan dengan keadaan dan suasana pembelajaran; 3) senantiasa berupaya mengkoneksikan antara teori

dan praktik, antara proses belajar dan amal, antara hafalan dan pemahaman secara terpadu; 4) menghindari metode yang bersifat meringkas, karena hal itu dapat merusak kemampuan iliah; 5) mendorong peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati; 6) memberi kebebasan pendidik untuk memilih metode yang sesuai dengan materi dan peserta didiknya.¹⁵

Diantara contoh metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak antara lain: metode pembiasaan, metode nasihat, (dengan keikhlasan dan penuh kasih sayang), metode kisah Qur'ani dan nabawi, metode *targhib* (membuat senang) dan *arhib* (membuat takut), dsb.dari beberapa metode tersebut, para pendidik harus menyadari bahwa hakikatnya tidak ada metode yang ideal untuk semua materi dalam segala suasana dan kondisi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan suasana, peserta didik, materi, dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan itu sendiri.

6. Membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik. Jika dimasa lalu masyarakat hanya berinteraksi melalui pertemuan fisik bertatap muka dalam suatu tempat tertentu, maka generasi masa kini berinteraksi disamping pertemuan fisik, mereka juga berinteraksi sosial melalui media online dengan jangkauan yang lebih luas dan tanpa batas. Oleh sebab itu, istilah yang digunakan bukan lagi hanya sebatas “membangun” dalam arti mengkondisikan pengaruh luar diri individu peserta didik sebagai lingkungan yang bersentuhan dengannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat tempat tinggalnya, namun juga istilah yang digunakan adalah “mengontrol” yang dapat dimaknai dengan memahami dan mengarahkan aktivitas dan perilaku digital atau online peserta didik.

¹⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruz, 2006), hlm. 137

Perkembangan ilmu teknologi yang kian hari kian pesat merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Sifat asal teknologi sendiri adalah mubah, sehingga halal atau haram tergantung kepada penggunaan manusia itu sendiri. Teknologi digital sebagaimana sarana pada umumnya memiliki potensi yang bersifat positif konstruktif dan destruktif. Dari perspektif pendidikan, seyogyanya para pendidik melihat perkembangan teknologi dan fenomena yang terjadi yang mengiringinya sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan berupaya memahami karakteristik yang ada padanya. Sehingga para pendidik mampu menggunakannya sebagai sarana edukatif yang mendukung bagi perkembangan peserta didiknya.